

**BAB II**  
**KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**A. Deskripsi Teoretik**

**1. Pengertian Hasil Belajar IPA**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Nawawi dalam buku Susanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>1</sup> Karena belajar merupakan proses yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dengan mengerjakan tes dari berbagai materi pelajaran yang telah diperoleh setelah ia menerima pengalaman belajar di sekolah.

Setelah seorang individu mengalami proses pembelajaran, maka ia akan memperoleh hasil belajar. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5.

belajarnya.<sup>2</sup> Hal ini berarti bahwa apabila siswa memiliki pengalaman belajar yang banyak maka hasil belajarnya pun meningkat.

Gagne dalam buku Jufri menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut kapabilitas. Ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu 1) keterampilan intelektual (*intelektual skil*); 2) strategi kognitif (*cognitive strategy*); 3) informasi verbal (*verbal information*); 4) keterampilan motorik (*motoric skill*); dan 5) sikap (*attitude*).<sup>3</sup> Hal ini berarti bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari suatu keterampilan yang dibentuk dari tahap perkembangan kognitif siswa.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ranah kognitif dari hasil belajar menurut Bloom meliputi penguasaan konsep, ide, pengetahuan faktual, dan berkenaan dengan keterampilan-keterampilan intelektual.<sup>4</sup> Namun, kebanyakan pendidik lebih menitikberatkan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar kognitif.

Dalam *Revised Taxonomy*, Anderson dan Krathwol melakukan revisi pada kawasan kognitif. Terdapat dua kategori, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Pada dimensi proses kognitif, ada enam jenjang tujuan belajar, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22.

<sup>3</sup> Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains* (Jakarta: Pustaka Reka Cipta, 2011), h. 58.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 60.

1) Mengingat (C1): meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan, 2) Mengerti (C2): mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis, 3) Memakai (C3): menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah, 4) Menganalisis (C4): memecah bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur, 5) Menilai (C5): membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu, 6) Mencipta (C6): membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya kemampuan yang dimiliki siswa baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor oleh kegiatan belajar yang diterimanya. Hasil belajar juga merupakan tujuan akhir dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha yang dilakukan secara sistematis dan mengarah kepada perubahan yang positif. Akhir dari proses belajar itulah diperoleh dari proses interaksi belajar siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif, meliputi C1 (Mengingat), C2 (Mengerti), C3 (Memakai), C4 (Menganalisis), C5 (Menilai). Adapun baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar, penilaian juga dapat ditujukan kepada proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

---

<sup>5</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 9.

## **b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.<sup>6</sup> Karena pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara untuk mencari tahu dan melakukan sesuatu dalam membantu siswa memahami alam sekitar.

IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah dan bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.<sup>7</sup> Dari penjelasan tersebut, siswa dalam mempelajari IPA melalui proses belajar dengan mencari tahu tentang alam untuk memahami kejadian yang ada di alam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, ekperimentasi, penyimpulan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah.

---

<sup>6</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 3.

<sup>7</sup> Kurikulum, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: Depdikbud, 2011), h. 13.

### **c. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam**

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa melalui usaha atau kegiatan yang dilakukan dari proses belajar IPA. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati dari sifat dan tingkah laku yang dipelajari dalam bentuk perubahan keterampilan, konsep dan sikap yang diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes materi yang disampaikan oleh guru.

Penilaian hasil belajar IPA, dapat dengan menggunakan tes obyektif maupun tes uraian. Bentuk tes obyektif digunakan untuk penilaian yang cakupan bahannya luas atau untuk bahan pelajaran ditekankan pada ingatan atau hasilnya. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang obyektif. Adapun bentuk tes uraian diperlukan untuk melacak penalaran siswa dalam menyelesaikan soal.

IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Karena pada hakikatnya IPA meliputi tiga cakupan yaitu IPA sebagai produk, proses dan sebagai sarana pengembangan sikap ilmiah.

Jadi hasil belajar IPA adalah hasil yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar IPA merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dijadikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh dalam ranah kognitif yang ditunjukkan dengan nilai sebagai hasil akhir setelah siswa telah mengikuti proses belajar.

Pada penelitian ini hasil belajar IPA tersebut dibatasi pada ranah kognitif, meliputi C1 (Mengingat), C2 (Mengerti), C3 (Memakai), C4 (Menganalisis), C5 (Menilai). Karena hasil belajar IPA tersebut juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, dan disesuaikan dengan SK KD pada materi pelajaran IPA yang akan diteliti.

#### **d. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas V**

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan.<sup>8</sup> Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir. Sedangkan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan yaitu faktor-faktor kepribadian dan kemampuan individu.

Pada masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual, karena anak pada masa ini ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*).<sup>9</sup> Anak dapat berpikir secara logis mengenai sesuatu hal. Mereka dapat mempergunakan berbagai simbol dan melakukan berbagai

---

<sup>8</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4.

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 104.

bentuk operasional, yaitu kemampuan anak beraktivitas serta mulai berpikir dalam aktivitasnya.

Piaget dalam buku Desmita mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu: (a) tahap sensorik motorik usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional konkret usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Secara sederhana, Seifert & Hoffnung dalam buku Desmita mendefinisikan perkembangan sebagai "*long term changes in a person's growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*"<sup>10</sup> Hal ini berarti bahwa pertumbuhan yang lama pada seseorang berupa perubahan perasaan, perubahan pola pikir, perubahan sosial, dan perubahan kemampuan motorik.

Menurut Syamsuddin dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, pada usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah menguasai sekitar 50.000 kata.<sup>11</sup> Hal ini berarti bahwa siswa kelas V SD digolongkan pada masa kelas tinggi sekolah dasar, dimana siswa berusia dari 11 sampai 12 tahun pada tahap

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 179.

perkembangan ini mampu mengolah informasi yang diterimanya dengan membaca. Jika siswa sudah terampil dalam membaca, maka siswa cenderung lebih kritis dan tingkat berpikir siswa dapat dikatakan sudah lebih maju, karena siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperolehnya dari membaca dan dapat mengembangkan kemampuan yang telah diperolehnya.

## **2. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Kemampuan**

Kemampuan merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri seseorang sejak lahir. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda dan kemampuannya dianugerahi oleh Tuhan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemampuan merupakan kepiawaian atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. De Porter menyatakan bahwa kemampuan adalah keterampilan dalam menguasai sesuatu.<sup>12</sup> Jadi seseorang dikatakan dapat berkemampuan apabila orang tersebut benar-benar paham dan mampu melakukan sesuatu. Hal tersebut juga berarti bahwa kemampuan digunakan untuk menunjukkan ukuran kognitif serta dapat dikembangkan dan dilatih dengan disertai pengkondisian secara optimal.

---

<sup>12</sup> Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaife, 2000), h. 14.

Lerner dalam buku Abdurrahman mengatakan kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai studi.<sup>13</sup> Jika seorang anak tidak memiliki kemampuan dalam membaca maka anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari studi yang lain. Oleh karena itu kemampuan membaca sangatlah penting bagi anak dalam proses belajar. Jadi kemampuan adalah apabila seseorang mampu melakukan sesuatu hal sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan usahanya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menguasai berbagai bidang studi di sekolah yang dilakukan melalui proses dan latihan. Kemampuan akan terlihat melalui proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah didapat dari siswa.

#### **b. Pengertian Membaca Pemahaman**

Bonomo menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bring in*).<sup>14</sup> Jadi, membaca adalah memahami ide-ide atau pikiran-pikiran pokok yang terdapat dalam isi bacaan.

---

<sup>13</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 170.

<sup>14</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Membaca* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.<sup>15</sup> Hal ini berarti bahwa dengan membaca, pembaca dapat memperoleh informasi dalam memahami bahasa tulisan yang ada dalam bacaan. Membaca juga merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan. Karena pada hakikatnya kita memperoleh sebagian besar ilmu pengetahuan dari membaca. Tanpa membaca, sulit bagi kita untuk memperoleh berbagai informasi penting yang belum diketahui. Membaca juga tidak hanya sekedar membaca, akan tetapi mampu memahami isi dari bahan bacaan.

Kegiatan membaca sangat erat kaitannya dengan bacaan yang dibaca, yaitu dengan mengetahui dan paham dari isi bacaan. Agar kita mengetahui apa yang sudah dibaca, maka harus diketahui dahulu isi bacaannya, sebab kegiatan membaca tidak sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari kata-kata sulit dalam teks. Akan tetapi, kegiatan membaca melibatkan aktivitas, baik fisik maupun mental, termasuk secara intelektual harus memahami isi bacaan.

Menurut Smith dalam buku Somadayo menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Di samping

---

<sup>15</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 7.

menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.<sup>16</sup>

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Seorang pembaca dalam membaca lanjut dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya. Menurut Rubin, membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.<sup>17</sup> Hal ini berarti bahwa pembaca dalam melakukan aktivitas membaca dapat mengungkapkan tulisan yang disampaikan oleh penulis dan dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks bacaan.

Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami).<sup>18</sup> Oleh karena itu, pembaca setelah membaca teks bacaan dapat menyampaikan pemahaman yang telah dibaca dengan membuat rangkuman dari isi bacaan kemudian dapat disampaikan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

---

<sup>16</sup> Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>18</sup> Dalman, *op. cit.*, h. 87.

Mengukur pemahaman bacaan siswa tidak terlepas dari kecepatan atau waktu membacanya.<sup>19</sup> Karena dalam kemampuan membaca yang diukur adalah kecepatan dalam membaca dan pemahaman isi dari bacaan. Jadi, antara kecepatan membaca dan pemahaman isi terhadap bacaan keduanya seiring.

Menurut Burns dalam buku Somadayo menyatakan bahwa secara pedagogis, bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, dan kebutuhan atau menarik perhatian siswa.<sup>20</sup> Oleh karena itu, kriteria bacaan yang baik yaitu disesuaikan dengan taraf kebutuhan pembaca agar pembaca dapat memahami isi dari bacaan.

Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan (3) kemampuan membuat kesimpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Suyatno, *Model Pembelajaran Membaca dan Kemampuan Penalaran Terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan* (Jakarta: Uhamka Press, 2009), h. 21.

<sup>20</sup> Samsu Somadayo, *op. cit.*, h. 40.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 11.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan proses mengolah bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman baik tersirat maupun tersurat yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan.

### **c. Tahapan Membaca Pemahaman**

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah pada sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Adapun membaca pemahaman diberikan di kelas tinggi pada sekolah dasar, yaitu di kelas empat sampai dengan kelas enam. Disinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Karena pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik, karena di kelas tinggi mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.<sup>22</sup> Hal ini berarti bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Karena membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang dapat membaca. Sedangkan membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Karena membaca pemahaman dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

---

<sup>22</sup> Dalman, *op. cit.*, h. 86.

Untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman di kelas, khususnya pada siswa kelas V, yaitu tujuan utama dalam pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman meliputi (1) tahap prabaca, (2) tahap saat baca, dan (3) tahap pascabaca.<sup>23</sup>

Pelaksanaan kegiatan prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.<sup>24</sup> Pada kegiatan prabaca ini, siswa sebelum melakukan kegiatan membaca dapat melakukan berbagai cara, agar pada saat kegiatan prabaca siswa dapat memahami bacaan yang telah dibacanya.

Kedua, setelah kegiatan prabaca kegiatan berikutnya adalah kegiatan saat baca (*during reading*). Strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah penggunaan strategi metakognitif. Metakognitif melibatkan kegiatan menganalisis cara berpikir yang sedang berlangsung.

---

<sup>23</sup> Samsu Somadayo, *op. cit.*, h. 33.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 27.

Ketiga, kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

#### **d. Komponen Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tertulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Dalam proses membaca seperti ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.<sup>25</sup>

Pemahaman literal merupakan pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam konteks bacaan. Pemahaman interpretasi merupakan pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini lebih mendalam dibandingkan pemahaman literal. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 19.

menangkap apa yang disampaikan penulis dalam wacana. Pada pemahaman kritis dan kreatif merupakan pemahaman bacaan yang tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pemahaman interpretatif. Proses pemahaman kritis melampaui pemahaman interpretatif. Dalam hal ini, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Pada pemahaman kreatif kemampuan yang dimiliki pembaca harus kompleks, karena pada pemahaman kreatif ini merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna dibalik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

Seorang pembaca yang baik perlu memiliki keempat tingkatan pemahaman dalam membaca seperti yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, keempat tingkatan pemahaman membaca tersebut sangat berperan ketika seorang pembaca dapat memahami isi bacaan baik pemahaman makna yang tersurat dan tersirat. Disini pembaca juga dituntut untuk mampu menganalisis atau menilai suatu bacaan tersebut dan bahkan pembaca dapat melanjutkan hasil pemahaman membacanya ke ranah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan.

Apabila seorang pembaca mampu menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya baik secara tersurat maupun tersirat dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok bacaan dengan kreativitasnya baik secara lisan

maupun tertulis, hal ini berarti bahwa pembaca tersebut benar-benar memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pembaca tersebut telah memiliki keempat tingkat pemahaman membaca, yaitu pemahaman secara literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek membaca pemahaman adalah berikut ini: a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal); b) Memahami signifikans/makna (maksud dan tujuan pengarang); c) Evaluasi/penilaian (isi, bentuk); d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memaknai suatu makna kalimat, isi dari suatu bacaan serta secara umum meliputi didalamnya empat komponen, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif. Pada penelitian ini siswa kelas V sekolah dasar dalam kemampuan membaca pemahaman difokuskan menekankan tiga komponen, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretasi, dan pemahaman kritis. Karena ketiga komponen tersebut sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan yang mudah, sedang dan sulit bagi siswa.

---

<sup>26</sup> Dalman, *op. cit.*, h. 89.

## B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini. Berikut hasil-hasil penelitian yang sebelumnya, yaitu:

Kiki Nuswantari melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Kemampuan Memahami Isi Bacaan Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kembangan Utara 10 Pagi Jakarta Barat”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. 2011. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan memahami isi bacaan dengan hasil belajar matematika siswa, sedangkan dari perhitungan koefisien determinan diperoleh 0,4096 artinya kemampuan memahami isi bacaan memberikan kontribusi sebesar 40,96% terhadap hasil belajar matematika siswa.<sup>27</sup>

Amalina Harjanti melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. 2012. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca

---

<sup>27</sup> Kiki Nuswantari, “Hubungan Antara Kemampuan Memahami Isi Bacaan Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di SDN Kembangan Utara 10 Pagi Jakarta Barat” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2011), h. iv.

pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi *Product Moment* antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS diperoleh  $r_{xy}$  (0,618) > r tabel (0,306) pada taraf signifikansi 0,01 (1%).<sup>28</sup>

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut. Sesuai dengan hal di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa untuk mencapai kemampuan membaca pemahaman yang lebih optimal maka siswa juga memiliki minat baca yang tinggi pula agar hasil belajarnya baik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kemampuan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk mampu memahami isi bacaan dengan memahami pokok-pokok pikiran yang disampaikan oleh penulis melalui sarana tulisan. Membaca pemahaman juga merupakan suatu proses untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, hubungan sebab-akibat, perbedaan dan persamaan antar hal dalam bacaan, mengklarifikasi bacaan, menyimpulkan isi bacaan, dan merangkum hal-hal yang telah dibaca. Proses

---

<sup>28</sup> Amalina Harjanti "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). h. vii.

ini melibatkan pengalaman pembaca, keterampilan membaca, dan penglihatan.

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca dalam suatu bacaan melalui tulisan. Pemahaman juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan dalam membaca.

Hasil belajar adalah tolak ukur untuk mengetahui kemampuan dari keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa dia berhasil dalam belajar. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan usaha untuk mencapai suatu hasil belajar yaitu dari proses interaksi belajar dan mengajar. Hasil belajar diperoleh siswa melalui proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai salah satu ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam mempelajari IPA sangat diperlukan dengan kegiatan membaca pemahaman. Siswa yang memiliki pengetahuan dari kegiatan membaca pemahaman maka hasil belajar yang diharapkan pada saat pembelajaran IPA akan maksimal.

Berdasarkan analisis di atas, diduga terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan hasil belajar IPA. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki

siswa, maka kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan IPA akan semakin baik. Juga semakin rendah kemampuan membaca pemahaman siswa akan mengakibatkan kurangnya hasil belajar IPA siswa.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir sebagaimana telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian dirumuskan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar.